

GENDER EQUALITY MATTERS 2022 :

Social norms, attitudes and practices (SNAP) of urban millennials in Indonesia, Philippines and Vietnam

FIELDDED NOVEMBER 2022



IKHTISAR TEMUAN SURVEI

PEMANTAUAN, EVALUASI, DAN PEMBELAJARAN (MEL) IW

JUNI 2023



INVESTING IN WOMEN
SMART ECONOMICS
AN INITIATIVE OF THE AUSTRALIAN GOVERNMENT

Pendahuluan

Investing in Women (IW) meminta YouGov melaksanakan survei Norma Sosial, Sikap, dan Praktik Perilaku (SNAP/*Social Norms, Attitude, and Practices*) secara daring (*online*) terhadap 6.000 laki-laki dan perempuan kelompok usia milenial (18-40 tahun) dari daerah perkotaan di Indonesia, Filipina, dan Vietnam pada bulan November 2022.

Survei ini berfokus pada empat norma gender utama:

- **Norma 1 – Pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga**
- **Norma 2 – Pencarian nafkah dan pendapatan keluarga**
- **Norma 3 – Segregasi pekerjaan**
- **Norma 4 – Kepemimpinan di tempat kerja**

Responden yang merupakan generasi milenial kota tersebut diberi pertanyaan mengenai sikap dan perilaku mereka, serta persepsi mereka terhadap sikap dan perilaku orang lain. Survei SNAP 2022 (laporan lengkap [di sini](#)) disusun berdasarkan data yang terkumpul dari sampel serupa dalam [Survei SNAP 2020](#) dan [Survei SNAP 2018](#).¹

Lembar fakta ini merangkum berbagai pemahaman dan temuan utama dari survei di tiga negara tersebut yang berhubungan dengan upaya yang dilakukan IW yang bertujuan untuk secara positif mempengaruhi norma gender dan perilaku-perilaku terkait.

Catatan: Pandangan ‘tradisional’ mengacu pada persepsi bahwa perempuan adalah pihak utama yang melakukan pengasuhan dan laki-laki adalah pihak yang bertanggung jawab sebagai tulang punggung penafkahan keluarga (breadwinning) dan merupakan pemimpin yang lebih baik. Pandangan ‘progresif’ atau ‘imbang’ (equitable) mengacu pada persepsi yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, seperti percaya bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama cakap dalam pengasuhan anak dan dalam kepemimpinan.

Temuan Utama

- Kekuatan berbagai norma yang berbeda: Survei ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap dan perilaku terkait norma-norma pengasuhan dan kepemimpinan ternyata lebih progresif, sedangkan sikap dan perilaku terkait norma-norma penafkahan dan segregasi pekerjaan kurang progresif.
 - Perbedaan usia dan gender: Di tiga negara yang disurvei, dibandingkan dengan perempuan, laki-laki umumnya memiliki sikap yang kurang progresif terhadap norma-norma gender, dan kalangan milenial yang usianya lebih muda lebih progresif dibandingkan dengan yang lebih tua.
 - Perbedaan negara: Generasi milenial kota di Indonesia cenderung memiliki pandangan tradisional, sementara di Filipina dan Vietnam berada di kisaran netral hingga progresif.
 - Di semua negara, ada perkembangan kecenderungan ke arah sikap yang lebih berimbang (*equitable*) dalam hal tanggung jawab pengasuhan anak di kalangan laki-laki dan perempuan; sementara sikap terhadap penafkahan keluarga lebih tradisional, berpotensi memperlambat momentum norma-norma lainnya.
 - Pergeseran antar-generasi menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, banyak pasangan mencapai keseimbangan gender yang lebih baik dalam kehidupan berkeluarga mereka.
 - Orang yang melihat adanya perilaku kepemimpinan yang lebih setara di lingkungannya cenderung menunjukkan perilaku serupa, terlepas dari gender mereka.
 - Ambisi perempuan dalam hal pengembangan karier di dunia kerja tetap kuat, dan sebanding dengan ambisi laki-laki.
 - Sekalipun terdapat kemajuan dalam hal pembagian tanggung jawab keluarga yang lebih berimbang, belakangan ini muncul tren yang mengarah ke pandangan tradisional mengenai segregasi pekerjaan.
-

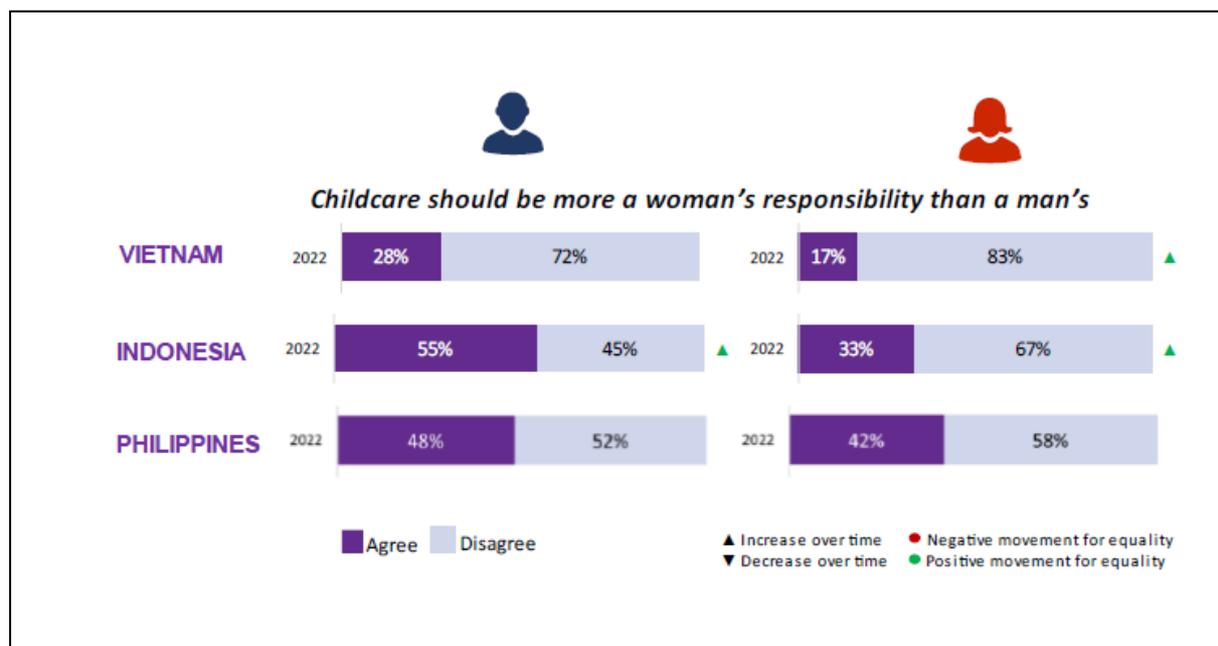
¹ Survei tahun 2020 dilakukan pada awal pandemi. Survei terbaru dilangsungkan pada akhir 2022 setelah banyak negara mencabut berbagai pembatasan. Aneka perubahan yang terjadi pada waktu antara survei-survei tersebut bisa saja turut mencerminkan dampak pandemi terhadap norma gender.

- Meskipun perilaku tradisional menjadi semakin jarang, banyak generasi milenial kota masih berpikiran bahwa sebagian besar rumah tangga masih menerapkan perilaku tradisional tersebut.
- Temuan dari analisis regresi menunjukkan bahwa “apa yang kita lihat punya makna penting” dalam mempengaruhi perubahan perilaku; hal ini menggembirakan bagi upaya mendorong penguatan peran kampanye advokasi dan kampanye media yang menyoroti praktik-praktik non-tradisional yang umum dilakukan, serta contoh positif dalam keteladanan norma gender yang lebih berimbang.

KESETARAAN GENDER DI RUMAH KIAN MENINGKAT

Di semua negara, terjadi kenaikan tren ke arah sikap yang berimbang terkait tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan anak. Dari empat norma yang dinilai, norma pengasuhan anak merupakan norma yang secara keseluruhan menunjukkan respons yang paling progresif.

Ada perbedaan signifikan antara sikap laki-laki di berbagai negara. Di Vietnam, 72% laki-laki condong pada berbagi pengasuhan anak, sedangkan angka ini lebih rendah di Filipina (52%) dan Indonesia (45%). Ada perbedaan yang jelas antara perempuan dan laki-laki di beberapa negara, khususnya di Indonesia, di mana perempuan yang condong untuk berbagi pengasuhan jumlahnya mencapai dua per tiga, dibandingkan dengan laki-laki yang jumlahnya di bawah separuh.

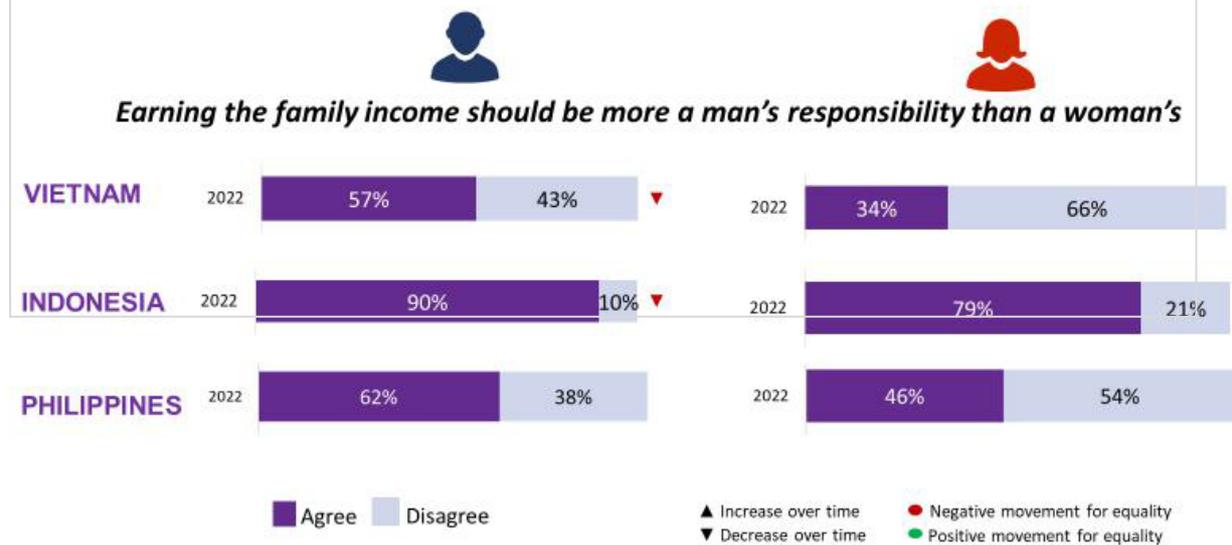


Dibandingkan dengan survei di tahun 2020, terlihat adanya pergeseran yang signifikan secara statistik atas pandangan yang lebih berimbang pada laki-laki dan perempuan di Indonesia serta pada perempuan Vietnam, sedangkan pada kelompok lainnya hanya terlihat perubahan yang tidak besar.

Dibandingkan dengan tahun 2020, ibu-ibu pada beberapa segmen yang cenderung tradisional dan netral di Indonesia dan Vietnam menunjukkan keinginan akan kesetaraan yang lebih baik dalam pengasuhan anak, dan semakin kecil kemungkinan mereka merasa akan mendapat kritik dari pasangannya atau dari orang lain bila mereka menyarankan agar pengasuhan dilakukan dengan lebih setara. Kebanyakan perempuan ini sekarang tidak lagi merasa akan mendapatkan pandangan mencemooh/ketidaksetujuan terkait hal ini.

Di semua negara, sikap terhadap penafkahan cenderung lebih tradisional ketimbang sikap terhadap pengasuhan.

Sikap di Indonesia sangat tradisional dalam hal memandang laki-laki sebagai pencari nafkah (sembilan dari sepuluh laki-laki, delapan dari sepuluh perempuan). Laki-laki yang memegang pandangan tradisional semacam ini merupakan mayoritas di Vietnam (57%) dan Filipina (62%), sementara pandangan tradisional tersebut minoritas di kalangan perempuan di kedua negara tersebut (34% dan 46%).



Terlihat bahwa terdapat pergeseran ke arah pandangan yang lebih konservatif pada laki-laki Indonesia dan Vietnam sejak tahun 2020, sementara kelompok lainnya tetap stabil.

Mengingat sifat norma yang saling terhubung, sikap tradisional terkait pencarian nafkah dapat memperlambat momentum pada norma-norma lainnya apabila hal ini tidak diatasi.

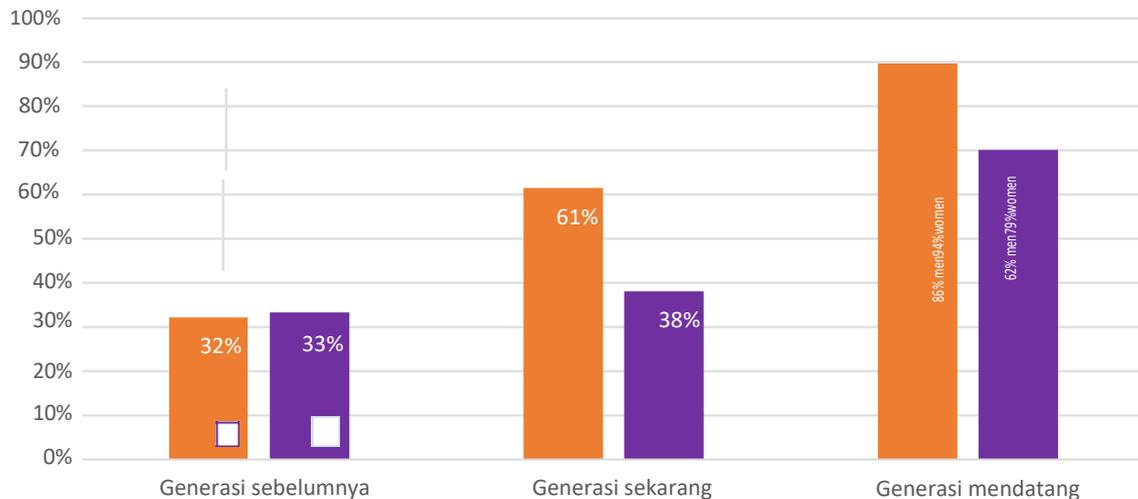
Setiap pasangan generasi baru mencapai keseimbangan gender yang lebih baik dalam kehidupan berkeluarga

Generasi milenial diminta menjawab apakah orang tua mereka sama-sama berbagi pengasuhan anak dan penafkahan pada saat mereka tumbuh besar ('generasi sebelumnya' dalam contoh Filipina di bawah). Ketika hal ini dibandingkan dengan 'generasi saat ini' dalam hal sama-sama berbagi peran dengan pasangannya dan sebagai orang tua yang punya anak di rumah, ternyata pasangan dan orang tua yang berbagi pengasuhan anak dan pencarian nafkah mengalami kenaikan.

'Generasi mendatang' milenial kota – mereka yang belum memiliki pasangan atau anak – menyampaikan aspirasi yang kuat untuk berbagi pengasuhan anak yang setara dengan pasangan mereka. Lebih dari 8 dari 10 laki-laki dan 9 dari 10 perempuan di Indonesia, Vietnam dan Filipina (contoh di bawah) mengharapkan akan dapat menerapkan pendekatan yang lebih berimbang ini. Hal ini menunjukkan arah positif menuju kesetaraan yang lebih baik dalam berbagi tanggung jawab pengasuhan anak di masa mendatang.

Pola serupa terjadi pada pencarian nafkah, meskipun perbedaan lintas-generasi tidak terlalu terlihat jelas dan perbedaan gender lebih kuat. Sebagaimana terlihat dari hasil survei 2020, dibandingkan perempuan, laki-laki dari generasi mendatang sepertinya terlihat menahan diri dalam hal aspirasi kesetaraan mencari nafkah.

Filipina – kesetaraan dalam berbagi **pengasuhan anak** dan **mencari nafkah**



Mempromosikan pengaturan kerja yang fleksibel juga dapat menghasilkan kesetaraan yang lebih baik dalam norma penafkahan dan pengasuhan. Di semua negara, kebanyakan responden melihat fleksibilitas dalam bekerja sebagai sesuatu yang seharusnya dapat diakses dengan setara oleh laki-laki dan perempuan (dari 73% di Indonesia hingga 85% di Vietnam).

PENGARUH NORMA GENDER PADA KESETARAAN DI TEMPAT KERJA

Pimpinan mempengaruhi kesetaraan di tempat kerja

Dalam hal norma kepemimpinan, analisis regresi menunjukkan bahwa apa yang dilihat seseorang di sekitar mereka berkorelasi dengan perilaku orang tersebut. Survei tahun 2020 dan 2022 menunjukkan bahwa di semua negara terdapat korelasi antara orang-orang yang bekerja di lingkungan yang pimpinannya mencerminkan peran gender yang lebih setara atau lebih progresif dan yang menunjukkan sikap serupa terhadap gender dalam kepemimpinan.

Sejak 2020, ada peningkatan dalam perilaku kepemimpinan yang setara antara laki-laki dan perempuan di semua negara, kecuali di Vietnam di mana perilaku laki-laki menjadi makin kurang setara. Orang yang melihat perilaku kepemimpinan yang lebih setara di lingkungannya cenderung menunjukkan perilaku yang serupa, terlepas dari gender mereka.

Akan tetapi, terlepas dari meningkatnya perilaku terkait kepemimpinan yang setara, masih ada ketimpangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal sikap terhadap kepemimpinan. Perbedaan sikap antara kedua gender tersebut terlihat jelas di Indonesia, di mana 74% laki-laki percaya bahwa laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin, sementara 45% perempuan memiliki pandangan yang sama.

[Insert Chart – Leadership]

PEREMPUAN BERSEMANGAT UNTUK MEMIMPIN DI TEMPAT KERJA

Ambisi perempuan untuk pengembangan karier tetap kuat, dan sebanding dengan ambisi laki-laki.

Di negara yang disurvei, tingkat ambisi perempuan yang tertinggi dijumpai di Vietnam (hampir 9 dari 10 orang perempuan mengharapkan mendapat promosi kerja dalam dua tahun ke depan, dan 8 dari 10 orang perempuan berambisi menduduki jabatan manajemen senior). Di Filipina, ambisi perempuan sama atau lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki; di Vietnam dan Indonesia, perempuan hanya sekitar lima persen lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam hal upaya meningkatkan karier. Akan tetapi, sikap laki-laki yang stagnan atau regresif terhadap kesetaraan dalam kepemimpinan berpotensi menjadi penghalang bagi pengembangan karier perempuan dan merintangi perempuan untuk mencapai ambisi mereka.

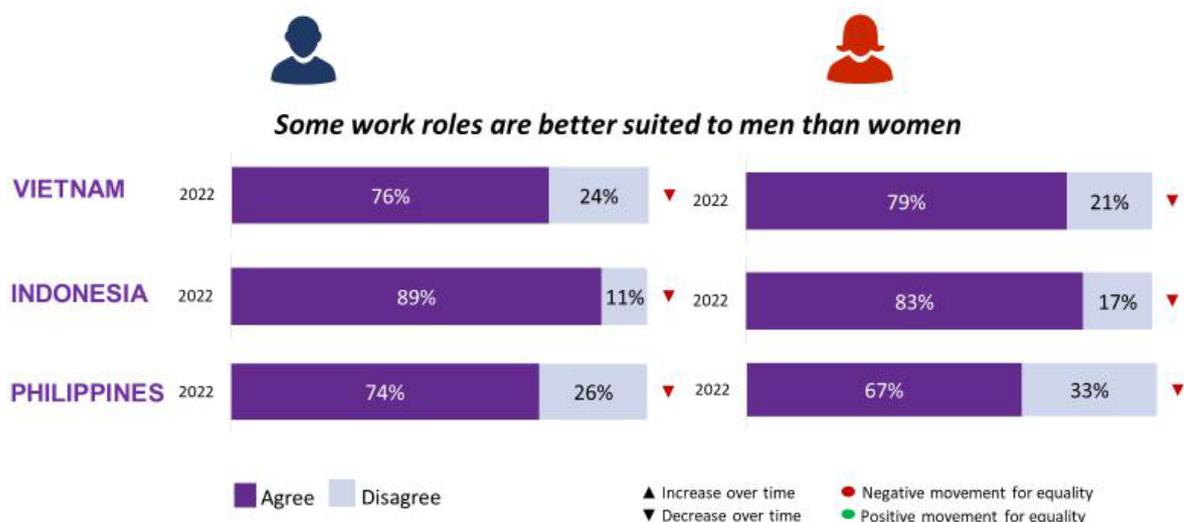
Ambisi perempuan dan laki-laki di tahun 2020 sedikit menurun sejak 2018 (kecuali perempuan di Filipina, yang menunjukkan sedikit peningkatan). Hal ini mungkin disebabkan oleh tekanan pandemi dan gangguan ekonomi yang mengubah fokus orang pada prioritas jangka pendek.

[Insert Chart – Women’s Promotion]

PERUBAHAN DALAM SEGREGASI PEKERJAAN

Terlepas dari kemajuan dalam pembagian tanggung jawab keluarga yang lebih berimbang, belum lama ini muncul tren penting terkait pandangan yang lebih tradisional terhadap segregasi pekerjaan. Di semua negara, ada kenaikan anggapan bahwa tipe pekerjaan tertentu lebih cocok untuk laki-laki atau untuk perempuan, dan ini terbukti menjadi norma yang paling resisten/sulit diupayakan untuk dapat berubah secara positif.

Di keseluruhan negara, respons jawaban di Filipina adalah yang paling progresif. Di Vietnam didapati respons jawaban yang agak tradisional sedangkan pandangan paling tradisional terhadap segregasi pekerjaan banyak dijumpai di Indonesia. Di Vietnam, persentase laki-laki yang memegang pandangan ini naik dari 61% di 2020 menjadi 76% di 2022, sementara di Indonesia angkanya meningkat dari 83% menjadi 89% pada periode yang sama. Bahkan perempuan yang secara umum menunjukkan sikap progresif terhadap isu-isu lainnya ternyata menunjukkan pandangan yang makin tradisional terkait segregasi pekerjaan.



Tidak diketahui dengan jelas apa penyebab dari munculnya pergeseran ini, tetapi dampak COVID-19 terhadap lapangan pekerjaan dan peran gender mungkin menjadi salah satu penyebab tren ini.

Kehilangan pekerjaan dan pengurangan jam kerja yang dialami perempuan saat pandemi mungkin juga menyebabkan peran gender tradisional kembali menguat.

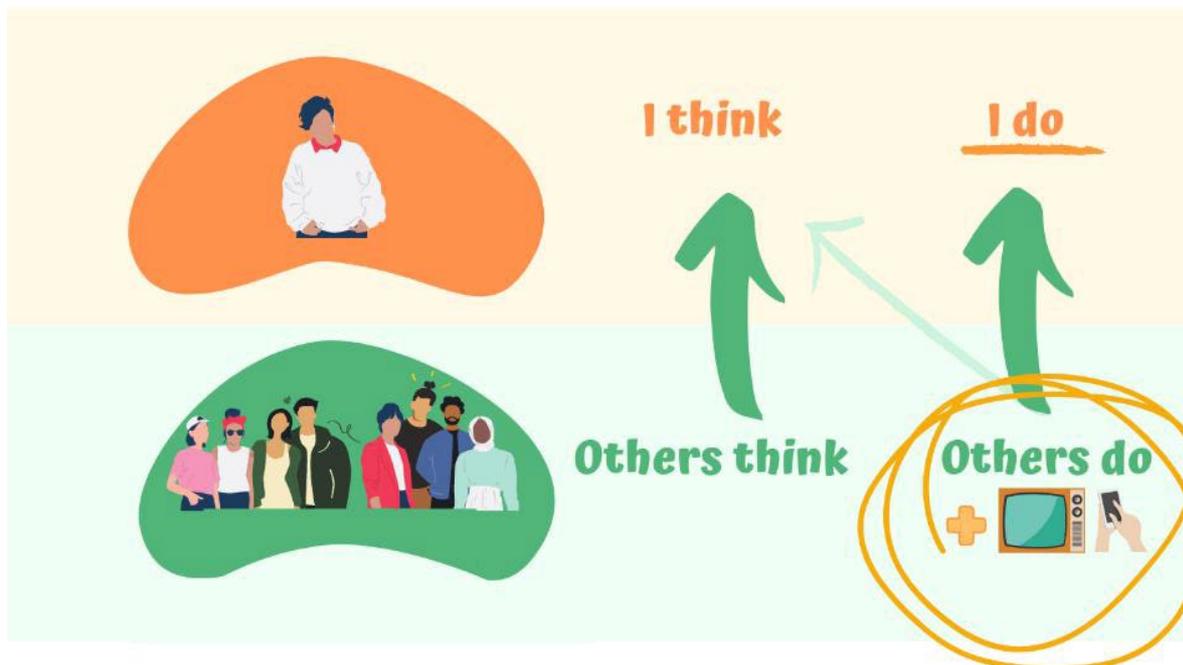
Perilaku terkait segregasi pekerjaan yang teramati di lingkungan masyarakat bergerak ke arah kesetaraan yang lebih rendah di semua negara dan semua gender, kecuali pada perempuan Filipina yang memandang bahwa segregasi pekerjaan di lingkungan mereka jumlahnya sama saja seperti di tahun 2020. Sebaliknya, analisis regresi menunjukkan bahwa perilaku pribadi tampaknya terpisah dari sikap dan perilaku yang teramati di orang lain sehubungan dengan segregasi pekerjaan. Perilaku pribadi terkait segregasi pekerjaan berada dalam posisi stabil (di kalangan laki-laki dan perempuan Indonesia dan di kalangan laki-laki Vietnam) atau bergerak ke arah kesetaraan yang lebih besar (di kalangan laki-laki dan perempuan Filipina dan perempuan Vietnam).

PEMBELAJARAN UNTUK MENDORONG PERUBAHAN MENUJU KESETARAAN GENDER

Apa yang kita lihat dalam lingkaran sosial kita punya makna penting

Survei yang dilakukan menajaki apa saja yang mempengaruhi perilaku generasi milenial kota. Survei di tahun 2020 dan 2022 secara konsisten menemukan bahwa apa yang 'saya lakukan' ternyata paling kuat memiliki kaitan dengan apa yang 'orang lain lakukan' – dengan kata lain, orang cenderung berperilaku serupa dengan apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Apa yang terlihat di media juga membawa pengaruh kuat terhadap apa yang 'saya lakukan.'

Survei ini juga menemukan bahwa di Indonesia, Filipina, dan Vietnam, sikap terhadap kesetaraan gender sangat terkait dengan persepsi mereka terhadap apa pikiran orang-orang di sekitarnya tentang kesetaraan gender. Namun sebaliknya, jarang ada keterkaitan yang signifikan antara sikap generasi milenial kota dan perilaku mereka, kecuali pada laki-laki Filipina dalam hal pengasuhan dan pada perempuan Filipina dalam hal mencari nafkah.



Ini artinya bila kita mengharapkan generasi milenial kota di Indonesia, Filipina dan Vietnam mau menganut kesetaraan gender, mereka akan perlu melihat bahwa orang lain - dari lingkaran sosial mereka dan di media – juga menganut kesetaraan gender. Ini kabar baik bagi kampanye advokasi yang menggunakan sosok teladan dan yang secara konsisten mengedepankan perilaku positif terkait norma gender.

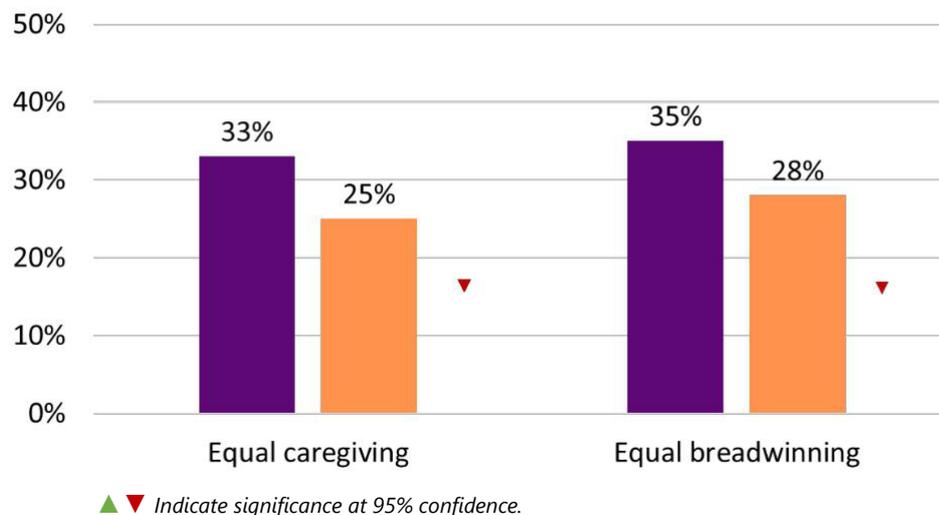
Apa yang kita lihat saat tumbuh dewasa punya makna penting

Teladan dari orang tua yang mencontohkan kesetaraan peran gender berpengaruh pada terbentuknya perilaku yang lebih setara. Generasi milenial kota yang menyaksikan orang tua mereka berbagi pengasuhan anak dan/atau penafkahan saat mereka tumbuh dewasa cenderung lebih mungkin menerapkan kesetaraan di rumahnya. Survei ini menunjukkan bahwa ketika para bapak terlihat berbagi peran pengasuhan dan para ibu terlihat berbagi peran mencari nafkah secara setara, anak-anak mereka juga cenderung lebih mungkin menunjukkan perilaku yang lebih setara. Perilaku dan sikap orang tua terhadap peran gender sepertinya memiliki dampak yang bertahan lama pada sikap dan perilaku anak mereka saat mencapai usia dewasa.

Dibandingkan dengan kelompok usia di atas 25 tahun, kelompok umur yang lebih muda di Indonesia secara signifikan lebih mungkin melihat/mengikuti teladan dari orang tua mereka dalam hal berbagi peran pengasuhan dan pencarian nafkah yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran lintas-generasi dapat menciptakan perubahan yang lebih baik ke arah perilaku yang lebih non-tradisional terkait norma gender.

Survei tersebut mengungkapkan bahwa teladan orang tua memiliki korelasi yang lebih kuat dengan kesetaraan dalam penafkahan di kalangan laki-laki dan kesetaraan dalam peran pengasuhan di kalangan perempuan - kecuali di Indonesia, yang ternyata lebih terkait dengan kesetaraan dalam peran pengasuhan di kalangan laki-laki. Survei ini juga menemukan bahwa ketika orang tua mencontohkan perilaku setara, ayah yang memperlihatkan bahwa ia turut berbagi pengasuhan ternyata cenderung mengakibatkan munculnya perilaku yang lebih progresif di sejumlah besar norma gender, dibandingkan dengan ibu yang memperlihatkan kesetaraan dalam mencari nafkah.

**Indonesia – Parental Modelling of Equal Gender Roles,
Ages 18-24 and 25-40**



Di luar sana, ada lebih banyak lagi kesetaraan, lebih dari apa yang bisa kita bayangkan...

Ketidaktahuan berjamaah (*pluralistic ignorance*) merupakan suatu fenomena di mana orang percaya bahwa beberapa norma atau perilaku tertentu lebih lazim di masyarakat dibandingkan dengan yang sebenarnya. Ini terlihat pada generasi milenial kota di Filipina, Vietnam, dan Indonesia dalam hal norma tradisional terkait pengasuhan anak dan penafkahan.

Banyak orang dari generasi milenial kota di negara-negara tersebut berpikiran bahwa kebanyakan rumah tangga menerapkan perilaku tradisional. Sebagaimana ditunjukkan pada bagan di bawah ini, ada keyakinan yang nyaris berlaku universal di generasi milenial kota di Indonesia bahwa rumah tangga orang lain

menerapkan pandangan tradisional dalam mencari nafkah, namun hanya dua per tiga responden yang mengkonfirmasi bahwa ini hal tersebut adalah benar terjadi di rumah tangga mereka. Perilaku yang tradisional tidaklah selazim apa yang diyakini oleh orang kebanyakan.

Kampanye untuk mengubah norma gender dapat menyoroti praktik umum non-tradisional seputar pengasuhan di Filipina dan penafkahan di Filipina dan Vietnam, serta mendorong generasi milenial kota untuk menerapkan praktik yang setara.

[Insert Chart – Share of Childcare/Breadwinning]

Pentingnya Media: Penggambaran Gender yang Progresif Dapat Membentuk Perilaku

Hasil survei menunjukkan bahwa mengkonsumsi media yang progresif – di mana laki-laki dan perempuan sama-sama ditampilkan setara dalam mengasuh anak, melakukan pekerjaan rumah, dan memegang posisi kepemimpinan pada dunia kerja - cenderung mengarah ke perilaku yang lebih setara untuk kedua gender di seluruh norma gender.

Penelitian ini menemukan bahwa penggambaran/representasi yang progresif atas peran gender yang berkaitan dengan pekerjaan cenderung memiliki efek yang lebih kuat dalam membentuk perilaku seseorang (terutama laki-laki) dibandingkan media yang menggambarkan kesetaraan gender di rumah. Di semua negara yang disurvei, laki-laki lebih mungkin menunjukkan perilaku progresif di tempat kerja apabila mereka terpapar media yang menggambarkan kesetaraan gender dalam peran yang berkaitan dengan pekerjaan.

Di Indonesia, media yang progresif memiliki dampak yang kuat pada norma pengasuhan dan norma kepemimpinan pada laki-laki dan perempuan, serta pada pencarian nafkah dan segregasi pekerjaan pada laki-laki. Akan tetapi, korelasi ini tidak sekuat pada norma pengasuhan di Vietnam dan norma penafkahan di Filipina.

Jika representasi/penggambaran media dapat menangkal ketidaktahuan berjamaah tersebut serta meningkatkan kesadaran akan praktik umum dalam pengasuhan anak dan penafkahan yang setara, media dapat turut mendongkrak perilaku progresif.

Untuk informasi lebih lanjut: keseluruhan Laporan SNAP 2022 dapat dilihat di situs web Investing in Women, beserta instrumen untuk Indonesia, Filipina, dan Vietnam, serta lampiran teknis terperinci.